E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5258-5271
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Analisis Implementasi Nilai Karakter Kesopanan Siswa Sekolah Dasar Dalam Berinteraksi Selama Pembelajaran di Kelas

Darling Krisman Zega[1], Nurhasanah[2] , Hapni Laila Siregar[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan
e-mail: darlingkzega0312@gmail.com, anacuy21@gmail.com, hapnilai@gmail.com

Abstrak

Kesopanan merupakan nilai karakter yang perlu dibangun sejak sekolah dasar, tetapi keberadaannya baru dapat dinilai dari perilaku nyata siswa ketika berinteraksi di kelas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan implementasi nilai karakter kesopanan siswa kelas III SD Negeri 067249 Medan selama pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan skor observasi sebagai gambaran terukur. Subjek penelitian adalah satu kelas III yang terdiri atas 30 siswa sebagai sumber data observasi dan satu guru kelas sebagai informan wawancara, dipilih secara purposive. Data dikumpulkan pada 19 September 2026 melalui tiga teknik: observasi langsung oleh dua pengamat dengan lembar observasi 24 indikator dalam enam aspek (skala 1–4), wawancara semi terstruktur dengan guru kelas (18 pertanyaan), dan dokumentasi sebagai data pendukung. Skor observasi dianalisis dengan menghitung persentase terhadap skor maksimal (96) lalu ditafsirkan ke dalam lima kategori. Data wawancara dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014), kemudian dibandingkan dengan hasil observasi (triangulasi teknik). Siswa memperoleh skor 78 dari 96 (81,25%), kategori sangat baik. Aspek tertinggi adalah sikap ketika melakukan kesalahan (93,75%), disusul sikap menghormati guru dan orang lain serta penggunaan magic words (masing-masing 87,50%). Aspek terendah adalah kesantunan dalam berbicara (68,75%), terutama karena volume suara. Kata “permisi” jarang digunakan dan sebagian siswa masih mengganggu teman yang sedang belajar. Keterangan guru sejalan dengan pola tersebut. Kesopanan siswa tampak mulai menjadi kebiasaan, tetapi masih bergantung pada arahan guru, sehingga keteladanan, penguatan positif, dan pengingatan yang membangun perlu dilanjutkan.

Kata Kunci: *Karakter Kesopanan, Sekolah Dasar, Interaksi Pembelajaran, Magic Words*

Abstract

Politeness is a character value that should be built early in elementary school, yet it can only be judged from what students actually do when they interact in class. This study describes how politeness character was implemented by third grade students of SD Negeri 067249 Medan during classroom learning. A descriptive qualitative approach was applied, using

observation scores as a measurable description. The subjects were one third grade class of 30 students, who served as the source of observation data, and one class teacher, who served as the interview informant; both were selected purposively. Data were collected on 19 September 2026 through three techniques: direct observation by two observers using a 24-indicator observation sheet grouped into six aspects (scale 1–4), a semi-structured interview with the class teacher (18 questions), and documentation as supporting data. Observation scores were converted into percentages of the maximum score (96) and interpreted in five categories. The interview data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing (Miles et al., 2014), then compared with the observation results (technique triangulation). Students obtained 78 out of 96 points (81.25%), which falls into the very good category. Behavior after making a mistake scored highest (93.75%), followed by respect for the teacher and others and the use of magic words (87.50% each). Politeness in speaking scored lowest (68.75%), mostly because of voice volume. The word "permisi" was rarely used, and some students still disturbed classmates who were studying. The teacher's account matched these patterns. Politeness appears to be taking root as a habit but still relies on teacher guidance, so teacher modelling, positive reinforcement, and constructive reminders should be continued.

Keywords : *Politeness Character, Elementary School, Classroom Interaction, Magic Words.*

LATAR BELAKANG

Fenomena kemerosotan moral menjadi perhatian dalam perkembangan perilaku anak, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Tujuan pendidikan nasional tidak berhenti pada kecerdasan, tetapi juga mencakup akhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003), dan pemerintah menegaskannya melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017). Sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak sekolah dasar adalah kesopanan. Karakter kesopanan dapat terlihat dari cara siswa berbicara, bersikap, menghargai orang lain, mengikuti aturan, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman. Penerapan sikap tersebut menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah. Indrawati dkk., (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembentukan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang baik, menghindari perkataan kasar, dan membiasakan siswa memberi salam kepada guru

Persoalan karakter semakin penting dibahas ketika perubahan sosial dan perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat. Anak-anak saat ini dapat mengakses berbagai informasi dan konten digital dengan mudah melalui telepon pintar, media sosial, dan berbagai platform internet. Teknologi memberikan manfaat bagi pembelajaran, tetapi penggunaan yang tidak disertai pendampingan dapat memengaruhi pola komunikasi dan perilaku anak. Fatihah dkk., (2024) dalam jurnalnya menyatakan bahwa intensitas

penggunaan gawai dan pengaruh teman yang memperoleh pengaruh negatif dari gawai menjadi salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan menurunnya karakter sopan santun anak sekolah dasar. Karena itu, keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan.

Pengaruh perkembangan media digital juga terlihat dalam pola bahasa dan interaksi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk., (2025) terhadap siswa sekolah dasar di Samarinda menemukan adanya penggunaan istilah atau bahasa yang sedang viral serta bahasa yang kurang santun dalam interaksi siswa sebagai salah satu dampak negatif penggunaan TikTok yang mereka temukan. Penelitian tersebut juga melaporkan adanya gangguan konsentrasi dan perubahan pola interaksi sosial siswa. Temuan ini tidak berarti bahwa teknologi selalu menyebabkan kemerosotan karakter. Sebaliknya, temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu disertai pendampingan agar siswa mampu membedakan perilaku dan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial.

Permasalahan kesopanan pada siswa sekolah dasar juga terlihat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Elmiani dkk., (2023) dalam penelitiannya menemukan beberapa persoalan karakter siswa berupa kurangnya kepatuhan terhadap aturan dan kurangnya sikap sopan terhadap guru. Sirait dkk. (2025) melaporkan bahwa tata krama siswa kelas V SD Budi Murni 1 kadang hilang karena kedekatan dengan guru dan bahwa sebagian siswa kurang menghargai guru mata pelajaran. Di Surakarta, Kurniawan dkk. (2025) menemukan bahwa guru kelas VI menghadapi kendala berupa perbedaan karakter siswa, rendahnya minat terhadap nilai kesopanan, dan rasa malu siswa ketika berbicara dengan orang dewasa. Gambaran ini menunjukkan bahwa perilaku sopan belum konsisten pada semua siswa dan situasi. Penelitian lain yang dilakukan di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum konsisten dalam menerapkan perilaku sopan santun. Bentuknya antara lain penggunaan bahasa yang kurang baik, perilaku yang kurang sesuai dengan tata krama, serta kurangnya penghargaan terhadap orang lain.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter kesopanan tidak cukup hanya diberikan melalui penyampaian materi atau nasihat. Siswa mungkin mengetahui bahwa berbicara dengan guru harus menggunakan bahasa yang baik, mendengarkan ketika orang lain berbicara, meminta izin ketika meninggalkan kelas, dan menghargai teman. Namun, pengetahuan tersebut belum tentu selalu muncul dalam perilaku nyata. Pendidikan karakter kesopanan karenanya tidak cukup diberikan melalui materi atau nasihat. Lickona (1991) membedakan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (mengetahui yang baik), moral feeling (merasakan dan menginginkan yang baik), dan moral action (melakukan yang baik). Siswa mungkin mengetahui bahwa berbicara dengan guru harus memakai bahasa yang baik, mendengarkan ketika orang lain berbicara, meminta izin saat meninggalkan kelas, dan menghargai teman, tetapi pengetahuan itu belum tentu muncul dalam Tindakan. Hasil penelitian Gedion dkk., (2023) menyatakan bahwa pada siswa kelas III sekolah dasar menunjukkan bahwa penanaman karakter sopan santun mencakup kesopanan dalam berpenampilan, berkomunikasi, dan berperilaku. Upaya guru dilakukan melalui keteladanan, penegakan kedisiplinan, dan pembiasaan.

Dalam konteks tersebut, karakter kesopanan dapat dipahami sebagai perilaku yang dapat diamati melalui interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. . Zuriah (2007)

memandang sopan santun sebagai tata cara dan norma tidak tertulis yang mengatur sikap dalam pergaulan. Sedangkan Harahap dkk., (2023) menjelaskan bahwa sopan santun dapat diamati melalui perilaku siswa dalam hubungan sosial, seperti menghormati guru atau orang yang lebih tua, menolong, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, kesopanan bukan hanya pengetahuan tentang aturan perilaku, tetapi juga perlu terlihat dalam tindakan siswa ketika berinteraksi. Kurniasih dan Sani (2014) merinci perilaku tersebut, antara lain tidak berkata kasar, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, mengucapkan terima kasih, bersikap senyum, sapa, salam, serta meminta izin sebelum memasuki ruangan atau memakai barang orang lain.

Penguatan kesopanan dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Menurut teori belajar sosial, anak belajar perilaku dengan mengamati dan meniru orang yang dipandang sebagai contoh (Bandura, 1977), sehingga guru menjadi model yang penting. Maharani dkk. (2025) di SDN Lirboyo 1 Kediri menemukan bahwa keteladanan, pembimbingan berupa teguran edukatif dan penguatan positif, serta pembiasaan bekerja bersama dalam membentuk sopan santun, sedangkan Ma'arif dkk. (2026) melalui kajian pustaka menggambarkan prosesnya sebagai pengamatan, peniruan, internalisasi, dan pembiasaan. Bentuk pembiasaan yang umum adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Hada dan Zumrotun, (2024) menjelaskan bahwa budaya 5S dapat menjadi salah satu cara untuk membangun karakter siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, dan dan Purba dkk. (2026) melaporkan bahwa pembiasaan 5S di kelas III SD Negeri 124398 Pematangsiantar membentuk kebiasaan menghormati guru dan menyapa teman, meskipun sebagian siswa masih perlu diingatkan. Pembiasaan tersebut membantu menjadikan nilai kesopanan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari siswa, bukan hanya sebagai aturan yang harus dihafalkan.

Selain dari pada itu, bentuk sederhana lainnya yang dapat digunakan untuk menanamkan kesopanan pada anak adalah membiasakan penggunaan *magic words* atau kata-kata ajaib, seperti "tolong", "terima kasih", "maaf", dan "permisi". Kata-kata tersebut terlihat sederhana, tetapi memiliki makna penting dalam membangun cara berkomunikasi yang santun. Penggunaan "tolong" menunjukkan sikap menghargai ketika meminta bantuan, "terima kasih" menunjukkan penghargaan atas bantuan yang diterima, "maaf" menunjukkan kesadaran terhadap kesalahan, sedangkan "permisi" menunjukkan sikap menghargai keberadaan dan kepentingan orang lain. Nurfadila dkk., (2023) menemukan bahwa pembiasaan mengucapkan "tolong", "terima kasih", dan "maaf" dapat meningkatkan sopan santun berbicara pada anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan kata-kata sederhana dalam interaksi sehari-hari dapat menjadi bagian penting dalam membentuk karakter kesopanan anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian "Analisis Implementasi Nilai Karakter Kesopanan Siswa Sekolah Dasar dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas" penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan nilai kesopanan dalam perilaku nyata siswa. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah siswa mengetahui aturan kesopanan, tetapi juga mengamati sejauh mana nilai tersebut muncul dalam interaksi pembelajaran sehari-hari. Hasil observasi diharapkan dapat menunjukkan bentuk perilaku kesopanan yang

sudah menjadi kebiasaan maupun perilaku yang masih memerlukan penguatan melalui keteladanan, pembiasaan, pengkondisian, dan bimbingan guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Moleong, 2021; Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi nilai karakter kesopanan siswa sekolah dasar dalam interaksi pembelajaran di kelas. Penelitian tidak berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel, tetapi pada pengamatan terhadap perilaku siswa yang menunjukkan nilai kesopanan dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas III SD N 067249 MEDAN dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Subjek penelitian terdiri atas siswa dan guru kelas. Siswa menjadi sumber data utama untuk mengamati penerapan karakter kesopanan, sedangkan guru menjadi informan untuk memperoleh informasi mengenai pembiasaan, keteladanan, pengkondisian, dan upaya penguatan karakter kesopanan yang dilakukan selama pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dan guru secara langsung dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III sebanyak 30 orang dan 1 guru kelas. Pemilihan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran (Sugiyono, 2019). Siswa menjadi sumber data utama untuk mengamati perilaku kesopanan, sedangkan guru menjadi informan untuk menjelaskan pembiasaan, keteladanan, pengkondisian, dan penguatan yang dilakukan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran untuk mengidentifikasi perilaku kesopanan siswa ketika berinteraksi dengan guru dan teman. Aspek yang diamati meliputi kesantunan berbicara, sikap menghormati guru, menghargai teman, penggunaan kata “tolong”, “terima kasih”, “maaf”, dan “permisi”, kepatuhan terhadap tata tertib kelas, serta sikap siswa ketika melakukan kesalahan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kebiasaan siswa dan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter kesopanan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, tata tertib kelas, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi dan pedoman wawancara (Moleong, 2021). Pedoman observasi disusun berdasarkan 24 indikator karakter kesopanan yang telah ditetapkan. Setiap perilaku siswa dicatat berdasarkan kondisi yang ditemukan selama proses pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan pembahasan agar tetap sesuai dengan fokus penelitian, tetapi peneliti tetap memberikan kesempatan kepada guru untuk menjelaskan pengalaman dan kondisi yang ditemukan di kelas.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan 24 indikator kesopanan.

Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan tabel agar pola perilaku siswa lebih mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tentang perilaku yang sama (Creswell & Creswell, 2018). Observasi dilakukan oleh dua pengamat sehingga skor tidak bergantung pada satu orang. Karena informan wawancara hanya satu guru, penelitian ini tidak melakukan triangulasi sumber.

HASIL

Bagian ini memuat hasil observasi dan wawancara yang dikumpulkan pada 19 September 2026, lalu membahasnya dengan bantuan temuan-temuan terdahulu. Observasi dilakukan oleh dua pengamat, yaitu kedua penulis, dengan lembar observasi berisi 24 indikator dalam enam aspek. Tiap indikator diberi skor 1 sampai 4 (1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu), sehingga skor maksimal keseluruhan adalah 96. Skor diberikan untuk kelas secara umum berdasarkan kecenderungan perilaku yang tampak selama pembelajaran, bukan untuk setiap siswa secara terpisah. Persentase diperoleh dari skor yang didapat dibagi skor maksimal, lalu dikalikan 100%.

HASIL OBSERVASI

Total skor yang diperoleh adalah 78 dari 96, atau 81,25%. Angka ini termasuk kategori sangat baik (81%–100%), tetapi hanya 0,25 poin persentase di atas batas bawah kategori itu, dan separuh indikator baru bernilai “sering”. Polanya “sebagian besar sudah, sebagian belum” mirip dengan catatan Palupi dkk. (2026) di SDN Sidotopo Wetan V Surabaya, tempat seorang guru memperkirakan capaian pembiasaan 3S sekitar 75% dan sisanya masih perlu perhatian. Perbandingan ini hanya menunjukkan kemiripan pola, bukan kesamaan ukuran, karena instrumen dan jenjang kelasnya berbeda. meskipun posisinya hanya sedikit di atas batas bawah kategori tersebut. Gambaran yang lebih jelas baru muncul ketika skor diuraikan per aspek, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Santun Siswa Berdasarkan Aspek

Aspek	Total Skor	Maksimal	Persentase	Kategori
Menghormati guru dan orang lain	14	16	87,50%	Sangat Baik
Kesantunan dalam berbicara	11	16	68,75%	Baik
Penggunaan magic words	14	16	87,50%	Sangat Baik
Menghargai teman	12	16	75,00%	Baik

Mematuhi tata tertib dan etika kelas	12	16	75,00%	Baik
Sikap ketika melakukan kesalahan	15	16	93,75%	Sangat Baik
Total	**78**	**96**	**81,25%**	**Sangat Baik**

Skor total 78 dari 96 atau 81,25% termasuk kategori sangat baik (81%–100%), tetapi posisinya hanya sedikit di atas batas bawah kategori tersebut. Gambaran yang lebih jelas baru muncul ketika skor diuraikan per aspek.

Sikap ketika melakukan kesalahan menjadi aspek dengan capaian tertinggi (93,75%). Siswa selalu mengakui kesalahan, selalu meminta maaf, dan selalu berusaha memperbaiki diri setelah ditegur. Satu-satunya indikator yang belum penuh adalah menerima teguran dengan sikap yang baik, yang bernilai 3. Aspek menghormati guru dan orang lain serta penggunaan *magic words* sama-sama mencapai 87,50%. Pada aspek pertama, memberi salam dan berbicara dengan bahasa yang sopan kepada guru bernilai 4, sedangkan mendengarkan guru dan menunjukkan sikap hormat bernilai 3. Pada aspek kedua, ucapan “tolong”, “terima kasih”, dan “maaf” bernilai 4, tetapi “permisi” hanya bernilai 2 (Tabel 2).

Tiga aspek lainnya berada pada kategori baik. Aspek menghargai teman dan aspek mematuhi tata tertib sama-sama memperoleh 75,00%. Keempat indikator menghargai teman, yaitu mendengarkan teman berbicara, menunggu teman selesai, menghargai pendapat yang berbeda, dan tidak mengejek, bernilai 3. Pada tata tertib, siswa selalu mengikuti aturan yang berlaku (4), tetapi meminta izin keluar kelas dan menjaga ketertiban bernilai 3, sedangkan tidak mengganggu teman yang sedang belajar hanya bernilai 2. Kesantunan dalam berbicara mendapat persentase terendah (68,75%). Pilihan kata siswa tergolong baik, tetapi berbicara dengan suara yang tidak mengganggu teman hanya bernilai 2.

Tabel 2. Skor observasi per indikator (4 = selalu, 3 = sering, 2 = kadang-kadang, 1 = tidak pernah)

No	Indikator yang diamati	Skor
A. Menghormati guru dan orang lain		
1	Memberi salam atau menyapa guru	4
2	Berbicara sopan kepada guru	4
3	Mendengarkan guru berbicara	3
4	Bersikap hormat kepada guru dan orang lain	3
B. Kesantunan dalam berbicara		
5	Memakai kata-kata yang baik kepada teman	3

No	Indikator yang diamati	Skor
6	Berbicara dengan suara yang tidak mengganggu	2
7	Tidak memakai kata-kata kasar	3
8	Memakai bahasa sopan saat berpendapat	3
C. Penggunaan magic words		
9	Mengucapkan “tolong”	4
10	Mengucapkan “terima kasih”	4
11	Mengucapkan “maaf”	4
12	Mengucapkan “permisi”	2
D. Menghargai teman		
13	Mendengarkan teman berbicara	3
14	Menunggu teman selesai berbicara	3
15	Menghargai pendapat yang berbeda	3
16	Tidak mengejek teman yang salah	3
E. Mematuhi tata tertib dan etika kelas		
17	Mengikuti aturan pembelajaran	4
18	Meminta izin keluar kelas	3
19	Tidak mengganggu teman yang belajar	2
20	Menjaga ketertiban	3
F. Sikap ketika melakukan kesalahan		
21	Mengakui kesalahan	4
22	Meminta maaf	4
23	Menerima teguran dengan baik	3
24	Berusaha memperbaiki kesalahan	4
Jumlah skor		**78**

Jika dilihat dari sebaran skor pada 24 indikator, sembilan indikator (37,50%) bernilai 4, dua belas indikator (50,00%) bernilai 3, tiga indikator (12,50%) bernilai 2, dan tidak ada yang bernilai 1. Jadi tidak ada perilaku yang sama sekali tidak tampak. Persoalannya lebih pada konsistensi, sebab separuh indikator baru muncul sering, belum selalu. Dalam catatan observer, kedua pengamat menuliskan bahwa siswa selalu memberi salam, berbicara sopan kepada guru, dan terbiasa mengucapkan “tolong”, “terima kasih”, dan “maaf”, sedangkan pengendalian volume suara, kata “permisi”, dan sikap tidak mengganggu teman masih perlu ditingkatkan.

HASIL WAWANCARA GURU

Wawancara dengan guru kelas dilaksanakan pada 19 September 2026 pukul 10.15 sampai 11.20 WIB dengan 18 pertanyaan yang mengikuti enam aspek pada lembar observasi. Secara umum guru menilai kesopanan siswa sudah sangat baik. Menurut beliau, siswa hormat kepada guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan mematuhi aturan

kelas, tetapi tetap ada hal yang perlu dibenahi, yakni volume suara, kata “permisi”, dan kebiasaan mengganggu teman yang sedang belajar.

Tentang perilaku yang paling sering muncul, guru menyebut salam kepada guru, bahasa yang sopan, serta ucapan “tolong”, “terima kasih”, dan “maaf”. Ketiga kata itu, menurut guru, sudah dipakai secara spontan tanpa perlu diingatkan, misalnya saat siswa meminjam alat tulis, meminta bantuan teman, atau setelah berbuat salah. Kata “permisi” berbeda. Guru menyebutnya paling jarang dipakai dan masih perlu diingatkan, terutama ketika siswa melewati orang lain atau meminta perhatian.

Guru juga menyebut sejumlah perilaku yang masih kurang sopan. Ada siswa yang berbicara dengan suara keras sehingga mengganggu teman, terutama saat diskusi atau bermain, dan ada yang mengajak mengobrol atau mengambil alat tulis teman tanpa izin. Sesekali muncul kata yang kurang pantas ketika siswa bercanda. Sebagian siswa menyela teman yang sedang berbicara, menertawakan teman yang salah, atau keluar kelas tanpa izin. Perilaku ini, kata guru, biasanya berkurang setelah ditegur dengan lembut. Ketika melakukan kesalahan sendiri, siswa disebut sudah terbiasa mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaikinya, dan sebagian besar menerima teguran dengan baik, meskipun ada yang menunjukkan ekspresi kurang senang.

Mengenai upaya pembiasaan, guru menyebut empat hal yang dilakukannya, yaitu memberi contoh perilaku sopan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari, memberi penguatan positif ketika siswa bersikap sopan, mengingatkan dengan cara yang membangun ketika siswa kurang sopan, dan memasukkan nilai kesopanan ke berbagai mata pelajaran. Menurut guru, kesopanan siswa sudah mulai menjadi kebiasaan, tetapi pada beberapa hal, seperti “permisi”, volume suara, dan izin keluar kelas, siswa masih memerlukan pengawasan dan arahan.

PEMBAHASAN

Data observasi dan wawancara menunjuk ke arah yang sama. Guru menyebut salam, bahasa sopan, dan tiga *magic words* sebagai perilaku yang paling sering muncul, dan pada lembar observasi indikator-indikator itu memang bernilai 4. Guru menyebut “permisi”, volume suara, dan kebiasaan mengganggu teman sebagai kelemahan, dan ketiganya menjadi indikator yang bernilai 2. Tidak ada keterangan guru yang bertentangan dengan skor observasi. Kecocokan ini penting karena observasi hanya mencakup satu hari, sementara guru berinteraksi dengan siswa secara rutin. Ketika dua sumber yang berbeda menunjuk titik lemah yang sama, temuan tersebut lebih dapat dipercaya daripada bila hanya berasal dari salah satunya.

Satu pola yang menarik adalah perbedaan antara sikap kepada guru dan sikap kepada teman. Indikator yang bernilai 4 banyak berkaitan dengan guru atau situasi yang diawasi langsung oleh guru, seperti memberi salam, berbicara sopan, mengikuti aturan, dan bersikap setelah ditegur. Sebaliknya, hal-hal yang menyangkut sesama siswa, yaitu menghargai teman, suara yang tidak mengganggu, dan tidak mengganggu teman yang belajar, berada pada skor 2 dan 3. Guru sendiri mengakui bahwa sebagian perilaku sopan masih muncul karena ada pengawasan dan arahan. Penafsiran ini sifatnya dugaan peneliti, tetapi masuk akal jika kesopanan kepada orang yang lebih tua lebih dulu terbentuk daripada

kesopanan kepada sebaya, dan jika pembiasaan di kelas selama ini lebih banyak berpusat pada hubungan siswa dengan guru. Arah ini sejalan dengan cara Indrawati dkk., (2024) memandang pembentukan sopan santun, yang dimulai dari pembiasaan menghormati orang yang lebih tua, memakai bahasa yang baik, dan memberi salam kepada guru.

Tiga dari empat *magic words* sudah bernilai 4. Temuan ini sejalan dengan Nurfadila dkk., (2023) yang menemukan bahwa pembiasaan mengucapkan "tolong", "terima kasih", dan "maaf" dapat meningkatkan sopan santun berbicara pada anak. Yang menarik justru tertinggalnya "permisi". Salah satu kemungkinan penjelasannya ada pada situasi pemicunya. "Tolong", "terima kasih", dan "maaf" muncul dalam peristiwa yang jelas dan langsung melibatkan orang lain, seperti meminjam alat tulis, dibantu teman, atau berbuat salah, sehingga responsnya segera terasa. "Permisi" dibutuhkan pada momen yang singkat dan mudah luput, misalnya saat melewati bangku teman, dan bila terlewat biasanya tidak ada akibat yang langsung terlihat. Karena itu kata ini gampang terabaikan jika tidak dijadikan rutinitas kelas. Penjelasan ini masih perlu diuji dengan pengamatan yang lebih lama.

Kesantunan dalam berbicara menjadi aspek dengan persentase terendah, dan penyebab utamanya bukan pilihan kata. Siswa umumnya memakai kata-kata yang baik dan menghindari kata kasar (skor 3), tetapi volume suara masih sering mengganggu (skor 2). Guru menyebut suara keras itu muncul terutama saat diskusi atau bermain, dan menyela teman ia kaitkan dengan antusiasme. Dari sini peneliti menafsirkan bahwa persoalannya lebih dekat pada kemampuan mengendalikan diri yang masih berkembang pada anak kelas III daripada sikap tidak hormat. Bila sopan santun dipahami sebagai perilaku dalam hubungan sosial (Harahap dkk., 2023), menahan suara agar tidak mengganggu orang lain termasuk di dalamnya. Adapun kata kurang pantas yang sesekali muncul saat bercanda tidak dapat dipastikan asalnya. Fatihah dkk., (2024) dan Fitriani dkk., (2025) mengaitkan menurunnya kesantunan dengan penggunaan gawai dan media sosial, dan Siregar dkk., (2024) juga mengkaji pengaruh penggunaan gadget terhadap nilai-nilai kehidupan remaja. Namun penelitian ini tidak mengumpulkan data tentang penggunaan gawai siswa, sehingga hubungan tersebut tidak dapat diuji di sini dan sebaiknya ditelusuri pada penelitian lanjutan.

Aspek menghargai teman dan tata tertib sama-sama berada pada kategori baik dan sama-sama menunjukkan pola sering tetapi belum selalu. Siswa selalu mengikuti aturan yang berlaku, sehingga persoalan kepatuhan dan sikap kurang sopan kepada guru yang dilaporkan Elmiani dkk., (2023) di sekolah lain tidak tampak menonjol di kelas ini. Kelemahannya ada pada hal-hal yang lebih halus, yaitu meminta izin sebelum keluar, tidak mengganggu teman, menunggu giliran bicara, dan menerima perbedaan pendapat. Perilaku semacam ini sulit dipantau guru setiap saat sehingga bergantung pada pembiasaan yang dijalankan terus-menerus. Gedion dkk., (2023) menyebut keteladanan, penegakan kedisiplinan, dan pembiasaan sebagai jalur guru dalam menanamkan sopan santun di kelas III, dan upaya guru yang diceritakan dalam wawancara ini berada pada jalur yang sama. Sikap menghargai teman yang masih berada pada skor 3 juga berdekatan dengan karakter kepedulian sosial yang dikaji Siregar dan Nurmayani, (2022) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga penguatannya tidak harus terbatas pada satu mata pelajaran.

Sikap ketika melakukan kesalahan menjadi aspek tertinggi. Cara guru yang menegur dengan lembut dan mengingatkan secara membangun kemungkinan ikut berperan, sebab siswa mendapat pengalaman berulang bahwa mengakui kesalahan dan meminta maaf ditanggapi dengan wajar. Ini pun sebatas tafsiran, karena penelitian ini tidak membandingkan kelas dengan pola teguran yang berbeda. Hada dan Zumrotun, (2024) menjelaskan bahwa budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, dapat membangun karakter melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Wawancara tidak menyinggung ada tidaknya program 5S di sekolah ini, sehingga kebiasaan memberi salam yang tampak belum dapat dikaitkan dengan program tertentu. Yang dapat dipastikan dari data adalah bahwa guru melakukan keteladanan, penguatan, dan pengingatan secara sadar, dan kebiasaan itu mulai memperlihatkan hasilnya.

Hasil ini juga perlu dibaca dalam konteks kajian tentang sopan santun siswa SD di Kota Medan. Rambe dkk., (2025) menganalisis pentingnya sopan santun bagi pembentukan karakter siswa SD di Medan Tembung, dan temuan di SD Negeri 067249 dapat dipandang sebagai tambahan gambaran dari sekolah lain di kota yang sama, dengan catatan bahwa lokasi, jenjang kelas, dan instrumennya berbeda. Untuk langkah berikutnya, dua titik lemah yang paling jelas, yaitu “permisi” dan volume suara, dapat ditangani dengan rutinitas kecil di kelas, misalnya menyepakati tingkat volume suara untuk tiap jenis kegiatan atau menugaskan siswa bergiliran mengingatkan temannya. Aulya dkk., (2026) meneliti penguatan kesopanan melalui model pembelajaran Project Citizen dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 21 Medan. Jenjangnya berbeda, tetapi gagasan bahwa kesopanan dapat diperkuat lewat model pembelajaran yang dirancang dengan sengaja layak dipertimbangkan guru SD dalam bentuk yang lebih sederhana.

Beberapa keterbatasan perlu disebutkan. Data berasal dari satu kelas, satu hari pengamatan, dan satu guru sebagai informan, dengan satu skor untuk setiap indikator sehingga variasi antarsiswa tidak terlihat. Karena itu temuan ini menggambarkan kecenderungan kelas pada saat pengamatan dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke kelas atau sekolah lain.

SIMPULAN

Implementasi nilai karakter kesopanan siswa kelas III SD Negeri 067249 Medan dalam interaksi pembelajaran berada pada kategori sangat baik, dengan skor 78 dari 96 atau 81,25%. Sikap ketika melakukan kesalahan (93,75%), sikap menghormati guru dan orang lain (87,50%), serta penggunaan magic words (87,50%) menjadi aspek yang paling kuat. Kesantunan dalam berbicara menjadi aspek yang paling rendah (68,75%), diikuti aspek menghargai teman dan mematuhi tata tertib (masing-masing 75,00%). Titik lemah yang paling jelas adalah volume suara, kata “permisi”, dan sikap tidak mengganggu teman yang sedang belajar. Hasil wawancara dengan guru sejalan dengan hasil observasi. Guru memandang kesopanan siswa sebagai kebiasaan yang mulai tertanam, tetapi pada beberapa hal masih bergantung pada pengawasan dan arahan. Keteladanan, penguatan positif, pengingatan yang membangun, dan pengintegrasian nilai kesopanan ke berbagai mata pelajaran menjadi upaya yang dilakukan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Aulya, F., Siregar, H. L., Siagian, L., Yunita, S., & Habeahan, S. (2026). Penguatan Karakter Kesopanan Melalui Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas Xi Sma Negeri 21 Medan Ta. 2025/2026. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 383–392.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, Nj: Prentice Hall.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals In Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.

Elmiani, N. W. S., Sulindawati, N. L. G. E., & Werang, B. R. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Siswa Di Sd Tri Hita Alam Eco School Denpasar. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 2895–2898. Http://Jurnalmaarif.Com

Fatihah, N. A., Fuadi, L., & Rahmah, A. A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Karakter Sopan Santun Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Post Covid-19. *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, *20*(1), 26–36. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36873/Jph.V20i1

Fitriani, D. W., Hidayat, T., Dwiyono, Y., & Wahyuningsih, T. (2025). Dampak Media Sosial Tiktok Dalam Perilaku Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Samarinda Kota Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 234–245. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i04.34618

Gedion, O., Waridah, & Apsari, N. (2023). Peran Guru Dalam Menanam Karakter Sopan Santun Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Aria Dewangsa*, *1*(1), 35–45. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.46368/Jppsd.V1i1.1006

Hada, G. S., & Zumrotun, E. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5s (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Di Sekolah Dasar. *Janacitta : Journal Of Primary And Children's Education*, *7*(01), 63–71. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.35473/Jnctt.V7i1.3055

Harahap, R. D., Harahap, S. M., Harahap, H. W. S., & Siregar, L. S. (2023). Pendampingan Cara Berbicara Yang Sopan Dan Santun Terhadap Anak Sekolah Dasar 200409. *Jurnal Adam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 229–233. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37081/Adam.V2i1.375

Haudoka, I., Suparno, S., & Hosnan, H. (2021). Penanaman Karakter Sopan Santun Pada Siswa Kelas Iv Melalui Pembiasaan Di Sdn Seroja Serang. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* *10*(3), 703–711. Https://Doi.Org/10.33578/Jpfkip.V10i3.8140

Indrawati, R., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Pengembangan Nilai Karakter Peserta Didik Dengan Implementasi Perilaku Sopan Santun Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, *10*(01), 695–711.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep Dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

Kurniawan, H. T., Ambarsari, R. Y., & Yafi, M. A. (2025). Peran Guru Untuk Menghabituasi Sikap Sopan Santun Siswa Kelas Vi Sdn Bororejo Surakarta Tahun 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(04), 253–265.

Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York, Ny: Bantam Books.

Ma'arif, A. M., Rahmania, A. S., Anam, W. K., & Ana, N. (2026). Peran Keteladanan Guru Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(02), 197–207.

Maharani, I. D. N. A., Laila, A., Munirotul K., R., & Khofiifah, N. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Pada Siswa Sdn Lirboyo 1 Kediri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(04), 427–441.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Munir, S., Herdiana, H., Mulyadi, U. A., & K.H., S. A. (2026). Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Sdn 1 Ciharalang: Berdasarkan Kata Maaf, Tolong, Permisi Dan Terimakasih. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 10*(1), 65–70.Https://Doi.Org/10.25157/Literasi.V10i1.24044

Nurfadila, M. F. I., Rasmani, U. E. E., & Winarji, B. (2023). Pembiasaan Tolong, Terima Kasih Dan Maaf Dalam Peningkatan Sopan Santun Berbicara Anak. *Early Childhood Education And Development Journal*, *5*(1), 65–77. Https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Ecedj

Palupi, P. R., Ummah, F. S., Fakhrudin, A., & Muhimmah, H. A. (2026). Eksplorasi Pembiasaan 3s (Senyum, Salam, Sapa) Dalam Membangun Karakter Bersahabat Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14*(3), 671–685.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Purba, R., Saragih, W., Silaen, M. A., Sembiring, M. C., Samosir, E. H., & Sibarani, I. S. (2026). Implementasi Pembiasaan 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas Iii Sdn 124398 Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2), 17063–17067.

Rambe, N. F., Saragih, N. B., Saragih, R. B., Siregar, Y. A., & Siregar, H. L. (2025). Menganalisis Pentingnya Sopan Santun Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sd Di Medan Tembung. *Mudabbir: Journal Research And Education Studies*, *5*(2), 2777–2788. Https://Doi.Org/10.56832/Mudabbir.V5i2.1735

Saputra, R., Amriyah, C., & Sunarto. (2026). Analisis Berbagai Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(02), 299–310.

Sirait, S. A., Sitepu, A., Purba, J., Sipayung, R., Lumbangaol, R., & Silaban, P. J. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas V Di Sd Budi Murni 1 Medan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(02), 840–868.

Siregar, H. L., & Nurmayani, N. (2022). Analisis Perkembangan Karakter Perawatan Sosial Dalam Kursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Randwick International Of Education And Linguistics*, *3*(3), 527–536.

Siregar, H. L., Wibowo, D., Ramadhan, H. P., Azmi, N., Hadriana, S. D., & Silaen, A. A. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Nilai-Nilai Kehidupan Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, *8*(5).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.